

**PROFIL *HIGHER ORDER THINKING SKILL* SISWA DALAM
MENYELESAIKAN MASALAH ARITMATIKA SOSIAL*****STUDENTS' HIGHER ORDER THINKING SKILL PROFILE IN
SOLVING SOCIAL ARITHMETIC PROBLEMS***

Metusalak Oesmolos¹, Novisita Ratu²
Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
^{1,2}Universitas Kristen Satya Wacana
202015076@student.uksw.edu¹

Abstract

This research is aimed at knowing student's higher order thinking skill profile in solving social arithmetic problems. The subjects in this research consisted of three students. They subjects were determined based on mathematical abilities obtained through report cards and on the recommendation of the mathematics teacher. The mathematical ability of the three subjects chosen was different from one another. The first subject had high mathematical ability, the second one with moderate mathematical abilities and the other one with low mathematical abilities. Data was obtained through written tests and semi-structured interviews to obtain valid data. The results showed that the subject with high mathematical ability reached HOTS at the stage of analyzing, evaluating and creating. While, the other subjects with moderate and low mathematical ability had not been able to reach HOTS either at the stage of analyzing, evaluating and creating.

Keywords: *Higher Order Thinking Skill, Social Arithmetic, Solve Problem*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Profil *Higher Order Thinking Skill* Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari tiga siswa. Subjek ditentukan berdasarkan kemampuan matematika yang diperoleh melalui nilai raport dan atas rekomendasi guru matematika. Kemampuan matematika ketiga subjek yang dipilih berbeda satu dengan yang lain yakni subjek berkemampuan matematika tinggi, subjek berkemampuan matematika sedang dan subjek berkemampuan matematika rendah. Data diperoleh melalui tes tertulis dan wawancara semiterstruktur terhadap setiap subjek untuk memperoleh data yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi mencapai HOTS pada tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Sedangkan subjek berkemampuan matematika sedang dan rendah belum mampu mencapai HOTS baik pada tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Kata Kunci: *Higher Order Thinking Skill, Aritmatika Sosial,, Menyelesaikan Masalah*

PENDAHULUAN

Terkait isu perkembangan pendidikan di tingkat internasional dan sejak dimulainya gerakan global menyerukan model pembelajaran baru yang sesuai abad ke-21 sehingga menuntut perubahan dalam pendidikan formal. Perubahan dilakukan melalui penyempurnaan terhadap kurikulum 2013 dengan adanya tuntutan pengetahuan dalam materi pembelajaran harus mencapai

ranah metakognitif sehingga siswa mampu dalam memprediksi, mendesain, serta memperkirakan. Sejalan dengan tuntutan tersebut maka sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ranah pengetahuan dapat dilatih dalam pembelajaran melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta [1].

Berbicara mengenai ranah pengetahuan sangat berhubungan erat dengan kemampuan berpikir siswa.

Kemampuan berpikir siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir pada tingkat rendah (*low order thinking skill*) tetapi tidak menutup kemungkinan terdapat siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skill*). *Higher Order Thinking Skill* (HOTS) adalah proses berpikir yang menuntut siswa agar dapat memanipulasi sebuah informasi serta ide yang dimiliki ke dalam cara tertentu yang dapat memberikan pengertian dan implikasi baru [2]. HOTS diturunkan dari Taksonomi Bloom edisi revisi [3]. Taksonomi Bloom edisi revisi mengkategorikan ranah kognitif HOTS pada tahap menganalisis, tahap mengevaluasi dan tahap mencipta Anderson & Karthwohl [4]. Indikator yang digunakan untuk mengukur HOTS siswa dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator HOTS

HOTS	Indikator
Menganalisis (C4)	Siswa mampu mengkritisi kualitas produk berdasarkan hasil perhitungan tepat dan benar.
Mengevaluasi (C5)	Siswa mampu mengambil keputusan untuk memilih berdasarkan penilaian tepat dan benar
Mencipta (C6)	Siswa mampu mendesain sesuatu yang baru berdasarkan instruksi dengan tepat dan benar

HOTS memampukan siswa dalam memahami sebuah konsep, menjadikan pelajaran lebih bermakna, mampu membedakan ide secara jelas, berargumen secara baik, serta mampu memahami dan

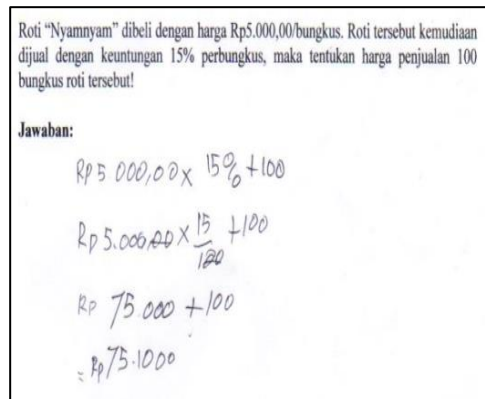
menyelesaikan masalah-masalah kompleks. Hal ini menuntut siswa untuk menggunakan kemampuan berpikir sepenuhnya khusus dalam hal menyelesaikan masalah [5].

Menyelesaikan masalah merupakan proses atau upaya dari individu tertentu untuk menemukan solusi yang belum tampak jelas dari sebuah kendala [6]. Menyelesaikan masalah membiasakan siswa memperlihatkan kemampuannya dalam memahami dan menyajikan suatu masalah secara jelas serta dapat menentukan alternatif solusi yang paling efektif. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah perlu ditanamkan dalam pembelajaran matematika karena merupakan tujuan umum dalam pembelajaran matematika [7]. Menyelesaikan masalah merupakan sebuah konsep untuk membuat pembelajaran matematika lebih bermakna [8]. Kemampuan menyelesaikan masalah dalam pembelajaran matematika, secara tidak langsung melatih siswa agar mampu menyelesaikan permasalahan yang lebih kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran matematika memberi ruang bagi siswa untuk menggunakan kemampuan menyelesaikan masalah salah satunya adalah materi Aritmatika Sosial.

Aritmatika sosial adalah cabang ilmu matematika yang mempelajari penerapan operasi dasar bilangan dalam sebuah permasalahan yang memiliki erat kaitannya dengan lingkungan masyarakat dan lebih khusus lagi dalam lingkungan siswa sehari-hari [9]. Hingga kini konsep materi aritmatika sosial yang berbasis penyelesaian masalah berupa soal cerita masih dirasakan sulit oleh siswa [10]. Masalah aritmatika sosial secara tidak langsung telah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam memecahkan masalah aritmatika sosial tidak hanya menggunakan kemampuan ingatan, pemahaman serta kemampuan mengaplikasikan saja, akan tetapi juga dibutuhkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasiannya.

Hal ini bertolak belakang dengan hasil survey PISA (*Programme for International Student Assessment*) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) pada delapan tahun terakhir yang menunjukkan bahwa Indonesia masih menduduki 10 besar terbawah dari beberapa negara yang berpartisipasi. Pada tahun 2012 Indonesia menduduki peringkat kedua dari belakang yaitu berada di peringkat 64 dari 65 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata untuk bidang matematika adalah 375. Hasil survey PISA pada tahun 2012 tidak jauh berbeda dengan periode berikutnya yakni tahun 2015. Hasil survey pada tahun 2015 menunjukkan Indonesia masih berada di urutan 10 besar terbawah yang jauh tertinggal dengan negara tetangga yaitu Singapura yang menduduki peringkat pertama. Indonesia hanya menduduki peringkat 63 dari 70 negara yang berpartisipasi dengan skor rata-rata 386. Tidak jauh berbeda dengan hasil survey yang dilakukan oleh *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang diselenggarakan oleh *International Association for the Evaluation of Achievement* (IEA) pada tahun 2015 yang menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih berada di peringkat yang cukup mencengangkan, yakni peringkat 45 dari 50 negara yang berpartisipasi dengan rata-rata skor matematika sebesar 397.

Hasil survey lembaga Internasional tersebut memberikan informasi bahwa siswa di Indonesia masih dikatakan lemah dalam kegiatan menyelesaikan masalah sehingga peserta didik diharuskan untuk menggunakan HOTS. Selain itu juga diperkuat dengan hasil pra penelitian pada Gambar 1. yang menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Soal pada gambar tersebut merupakan soal HOTS pada tahap menganalisis.



Gambar 1: Pra Penelitian

Dengan demikian perlu adanya sebuah tindak lanjut untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah terutama dalam materi aritmatika sosial dengan menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah banyak memberikan soal-soal yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa melalui penyelesaian masalah matematika. Penelitian mengenai HOTS pernah dilakukan oleh Ref.[5] terhadap tiga orang siswa yang dikategorikan berbeda yakni tinggi, sedang dan rendah di kelas VII SMP Negeri 3 Salatiga. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa siswa kategori tinggi mampu menyelesaikan masalah geometri mencapai tahap menganalisis dan mengevaluasi tetapi tidak mampu mencapai tahap mencipta, siswa dengan kategori sedang hanya mampu menyelesaikan masalah geometri sampai pada tahap menganalisis, sementara siswa dengan kategori rendah belum mencapai tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Berdasarkan hasil survey PISA, TIMSS dan pra penelitian yang menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia masih dikatakan rendah dalam menyelesaikan masalah matematika yang membutuhkan HOTS. Dengan demikian akan dilakukan penelitian dengan mengangkat judul "*Profil Higher Order Thinking Skill Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Aritmatika Sosial*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Subjek yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 3 orang siswa yang dipilih dari kelas VIIA di SMP Kristen Satya Wacana (Laboratorium UKSW) Salatiga. Cara pengambilan subjek penelitian adalah dengan cara *purposive sampling* (sampel tujuan). *Purposive sampling* adalah cara penentuan subjek yang dipilih berdasarkan pertimbangan serta tujuan tertentu [11].

Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes dan wawancara. Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen utama dan instrumen pembantu. Instrumen utama adalah peneliti sendiri yang berfungsi sebagai *human instrumen* yakni menetapkan fokus penelitian, memilih subjek, sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, memilih kualitas data yang diperoleh, menganalisis data, menafsirkan serta membuat kesimpulan sedangkan instrumen pembantu berupa soal tes. Soal tes yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 2 berikut:

Perusahaan Lancar Jaya memproduksi 3 jenis telepon seluler dengan tipe Gamma, Alpha, dan Beta. Persentase harga jual untuk ketiga tipe telepon seluler tersebut sama, yakni 150% dari biaya produksi. Tabel berikut ini disajikan biaya produksi dan diskon penjualan per unit dari tiga tipe telepon seluler tersebut.

NO	Tipe	Biaya Produksi (Rp)	Diskon
1	Gamma	1,000,000	3%
2	Alpha	950,000	2%
3	Beta	1,500,000	37%

Pak Andre akan membeli sebuah telepon seluler dari ketiga tipe tersebut. Bantulah Pak Andre untuk memilih tipe telepon seluler yang cocok dibeli dengan harga murah! Setelah itu desain ulang tabel di atas secara lengkap yang memuat : Tipe, Biaya produksi, Harga jual, harga diskon, dan harga setelah diskon!

Gambar 2. Soal HOTS

Data yang terkumpul dianalisis untuk mendapatkan informasi yang diinginkanmendapatkan informasi yang diinginkan melalui reduksi data, pengecekan kekonsistenan data, menganalisis data berdasarkan indikator HOTS pada Taksonomi Bloom edisi revisi, menyajikan data ke dalam bentuk deskriptif maupun gambar, dan penarikan kesimpulan.

Kriteria penarikan kesimpulan yaitu jika subjek mampu memenuhi salah satu indikator HOTS yakni menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) maka dinyatakan sudah mencapai tahapan HOTS, akan tetapi jika subjek tidak mampu memenuhi salah satu dari indikator tersebut maka dinyatakan belum mampu mencapai tahapan HOTS.

HASIL PENELITIAN

Hasil dan pembahasan merincikan kemampuan subjek dalam memenuhi indikator HOTS yakni menganalisis, mengevaluasi dan mencipta melalui hasil mengerjakan soal HOTS Aritmatika Sosial. Indikator soal HOTS secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Rincian Indikator Soal HOTS

HOTS	Indikator
Menganalisis (C4)	Subjek mampu mengkritisi berdasarkan hasil perhitungan tepat dan benar.
Mengevaluasi (C5)	Subjek mampu mengambil keputusan untuk memilih berdasarkan penilaian tepat dan benar
Mencipta (C6)	Subjek mampu mendesain sesuatu yang baru berdasarkan instruksi dengan tepat dan benar

Subjek Berkemampuan Matematika Tinggi

Subjek berkemampuan matematika tinggi mampu menyelesaikan soal HOTS dengan baik dan benar. Subjek mampu memahami semua unsur yang terdapat pada soal. Subjek juga mampu menghitung harga jual dengan cara mengalikan persentase harga jual dengan biaya produksi dari ketiga telepon seluler tersebut dengan tepat dan benar. Hal ini diperkuat dengan cuplikan wawancara berikut:

Peneliti : ok baik, sekarang coba jelaskan apa langkah pertama yang akan kita lakukan?

Subjek : jadi harus nyari harga jualnya dulu, sama dengan 150% itu dikali harga biaya produksi

setiap tipe.

Diketahui : Persentase harga jual 15% %
Jawab

Harga jual
Gamma : $\frac{150}{100} \times 1000.000 = 1500000$
Alpha : $\frac{150}{100} \times 950.000 = 1.425.000$
Beta : $\frac{150}{100} \times 2.250.000 = 2.250.000$

Harga setelah diskon :
Gamma : $1500.000 - 45.000 = 1.455.000$
Alpha : $1.425.000 - 213.750 = 1.396.500$
Beta : $2.250.000 - 337.500 = 1.912.500$

Harga Diskon :
Gamma : $\frac{3}{100} \times 1500.000 = 45.000$
Alpha : $\frac{2}{100} \times 1.425.000 = 28.500$
Beta : $\frac{3}{100} \times 2.250.000 = 675.000$

Jadi hp yang paling murah untuk Pak Andre adalah hp alpha yaitu Rp 1.396.500

Gambar 3. Hasil Pekerjaan Subjek Berkemampuan Matematika Tinggi

Hasil perhitungan menunjukkan harga jual tipe gamma, alpha dan beta secara urut adalah 1.000.000, 950.000 dan 2.250.000. Hasil pekerjaan subjek berkemampuan matematika tinggi secara lengkap dapat dilihat pada gambar 3. Berdasarkan hasil menghitung harga jual dapat dikatakan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi memenuhi indikator menganalisis yaitu mampu mengkritisi berdasarkan hasil perhitungan yang benar dan tepat.

Setelah memperoleh harga jual setiap tipe selanjutnya subjek menempuh langkah untuk menentukan tipe telepon seluler yang paling murah untuk dibeli yakni menghitung harga diskon dan harga setelah diskon. Subjek mampu menghitung harga diskon dengan cara mengalikan persentase diskon dengan harga jual setiap tipe telepon seluler. Hasil perhitungan menunjukkan harga diskon tipe gamma, alpha dan beta secara urut adalah 45.000, 28.500 dan 833.500. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 maupun melalui cuplikan wawancara berikut:

- Peneliti : selanjutnya apalagi yang perlu dicari?
Subjek : setelah itu mencari harga diskon setiap tipe.
Peneliti : Bagaimana caranya?
Subjek : caranya, mengalikan besarnya diskon dengan harga jual setiap tipe.

Selanjutnya subjek menghitung harga setelah diskon dengan cara mengurangi harga jual dengan harga diskon. Hasil

perhitungan menunjukkan harga setelah diskon dari tipe gamma, alpha dan beta secara urut adalah 1.455.000, 1.396.000 dan 1.417.000. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 maupun melalui cuplikan wawancara berikut:

- Peneliti : selanjutnya apa yang akan kita lakukan lagi?
Subjek : kita mencari harga setelah diskon
Peneliti : Caranya bagaimana?
Subjek : harga jual dikurangi harga diskon.

Langkah terakhir subjek mengambil kesimpulan berdasarkan harga setelah diskon bahwa tipe telepon seluler yang paling murah untuk dibeli adalah tipe alpha dengan harga 1.396.000. Hal ini dapat dilihat pada gambar 3 maupun melalui cuplikan wawancara berikut:

- Peneliti : Baik, ada lagi perlu dicari?
Subjek : gak ada lagi, jadi tipe yang harus dibeli adalah tipe alpha karena paling murah.

Hal ini dapat dianalisis bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi telah memenuhi indikator mengevaluasi yakni mampu mengambil keputusan untuk memilih tipe telepon seluler berdasarkan penilaian dengan benar dan tepat.

Setelah memperoleh harga jual, harga diskon dan harga setelah diskon langkah selanjutnya yang dilakukan subjek adalah mendesain ulang tabel yang memuat tipe telepon seluler, biaya produksi, harga diskon dan harga setelah diskon. Subjek mampu mendesain ulang tabel dengan benar dan tepat. Hal ini dapat dilihat secara lengkap dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

Tipe	Biaya Produksi	Harga jual	Harga Diskon	Harga setelah diskon
1. Gamma	1.000.000	1.500.000	45.000	1.455.000
2. Alpha	950.000	1.425.000	28.500	1.396.500
Beta	1.500.000	2.250.000	833.500	1.417.500

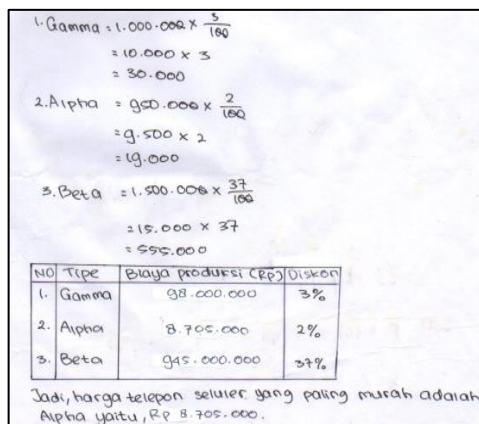
Gambar 4. Hasil Pekerjaan Subjek Berkemampuan Matematika Tinggi

Analisis tersebut menunjukkan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi mampu memenuhi indikator mendesain ulang tabel

mencipta yakni mendesain ulang tabel berdasarkan instruksi dengan benar dan tepat. dengan demikian disimpulkan bahwa subjek berkemampuan matematika tinggi sudah mampu memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yakni megkritisi, menilai dan mendesain.

Subjek Berkemampuan Matematika Sedang

Subjek berkemampuan matematika sedang belum mampu dalam menyelesaikan soal HOTS dengan baik dan benar. Hasil pekerjaan subjek secara lengkap dapat dilihat pada gambar 5.



NO	Tipe	Biaya produksi (Rp)	Diskon
1.	Gamma	98.000.000	3%
2.	Alpha	8.705.000	2%
3.	Beta	945.000.000	27%

Jadi, harga telepon seluler yang paling murah adalah Alpha yaitu, Rp 8.705.000.

Gambar 5. Hasil Pekerjaan Subjek Berkemampuan Matematika Sedang

Berdasarkan gambar 5 dapat dikatakan bahwa subjek masih kurang memahami langkah menghitung harga jual jika diketahui persentase harga jual. Subjek mencari harga jual dengan cara mengalikan biaya produksi dengan diskon diperoleh harga jual tipe gamma, alpha dan beta adalah 30.000, 19.000 dan 555.000 menunjukkan hasil berbeda dengan yang sebenarnya yakni tipe gama, alpha dan beta secara urut adalah 1.500.000, 1.425.000 dan 2.250.000. Hal ini diperkuat dengan cuplikan wawancara berikut:

Peneliti : oh begitu ya, apa yang kamu pahami sehingga langsung mengalikan diskon dengan biaya produksi.

Subjek : soalnya kemarin aku kayak

gak mudeng gitu, terus aku langsung kalikan saja.

Berdasarkan hasil menghitung harga jual dapat dikatakan bahwa subjek berkemampuan matematika sedang belum memenuhi indikator menganalisis yakni mampu mengkritisi berdasarkan hasil perhitungan yang benar dan tepat. Berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian untuk menentukan tipe telepon seluler yang murah untuk dibeli, subjek telah memilih dengan benar yakni tipe alpha dengan harga 8.705.000 akan tetapi belum tepat dalam perhitungan sehingga menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang sebenarnya yakni harga tipe alpha adalah 1.396.000. Hal ini diperkuat dengan cuplikan wawancara berikut:

Peneliti : ok baik dek, jadi disini disimpulkan bahwa tipe telepon seluler yang harus dibeli adalah tipe alpha dengan harganya Rp8.705.000 kan ya?

Subjek : Iya, karena harganya lebih murah.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dianalisis bahwa subjek berkemampuan matematika sedang belum memenuhi indikator mengevaluasi yakni kemampuan mengambil keputusan untuk memilih tipe telepon seluler berdasarkan penilaian dengan benar dan tepat. Selain itu juga subjek belum mampu mendesain ulang tabel dengan baik dan benar. Berdasarkan hasil pekerjaan subjek pada gambar 5 nampak hanya memuat tipe, biaya produksi dan diskon. Sementara tabel yang sebenarnya harus memuat tipe, biaya produksi, harga jual, harga diskon dan harga setelah diskon, tetapi subjek hanya membuat tabel yang memuat tipe, biaya produksi dan diskon. Besar biaya produksi yang sebenarnya dari tipe gamma, alpha dan beta secara berurut yaitu 1.000.000, 950.000 dan 1.500.000 sedangkan biaya produksi pada tabel desain ulang subjek secara berturut dari tipe gamma, alpha dan beta adalah 98.000.000, 8.705.000 dan 945.000.000. Hal ini dapat dilihat pada cuplikan wawancara berikut:

Peneliti : ok dek, nah sekarang coba kita lihat tabel yang sudah dibuat ulang kemarin. Jadi, kalau kita lihat, biaya produksi yang ada di soal berbeda dengan biaya produksi di tabe yang digambar ulang. Nah, 98.000.000, 8.705.000 dan 945.000.000 ini didapat dari mana ya?

Subjek : ahmm darimana ya? Waktu itu aku kali dengan berapa ya? Itu pokoknya aku kali-kali gitu aja. Lupa aku, ada diore-oreanku tapi sudah aku buang.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dianalisis bahwa subjek berkemampuan matematika sedang belum memenuhi indikator mencipta yakni kemampuan mendesain ulang tabel berdasarkan instruksi dengan benar dan tepat. Dengan demikian disimpulkan bahwa subjek berkemampuan matematika sedang belum memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yakni megkritisi, menilai dan mendesain.

Subjek Berkemampuan Matematika Rendah

Subjek berkemampuan matematika rendah belum mampu dalam menyelesaikan soal HOTS dengan baik dan benar. Secara lengkap dapat dilihat pada hasil pekerjaan subjek dilihat gambar 6.

Gamma = $1.000.000 \times \frac{3}{100}$
 $= 1.000.000 - 3300$
 $= 996.670$

2. Alpha = $850.000 \times \frac{2}{100}$
 $= 850.000 - 455.000$
 $= 395.000$

Beta = $1.500.000 \times \frac{37}{100}$
 $= 1.417.500$

Jadi pak andre harus beli HP alpha

Gambar 6. Hasil Pekerjaan Subjek Berkemampuan Matematika Rendah

Subjek masih kurang memahami langkah menghitung harga jual jika diketahui persentase harga jual. Hal ini diperkuat dengan cuplikan wawancara berikut:

Peneliti : berarti bagaimana caranya untuk mendapat harga jual?

Subjek : ammmm gak tahu.

Subjek mencari harga jual dengan cara megalikan biaya produksi dengan diskon diperoleh harga jual tipe gamma, alpha dan beta adalah 907.000, 595.000 dan 1.417.000 menunjukkan hasil berbeda dengan yang sebenarnya yakni tipe gama, alpha dan beta secara urut adalah 1.500.000, 1.425.000 dan 2.250.000. Berdasarkan hasil menghitung harga jual dapat dikatakan bahwa subjek berkemampuan matematika rendah belum memenuhi indikator menganalisis yakni mengkritisi berdasarkan hasil perhitungan yang benar dan tepat.

Berkaitan dengan kemampuan dalam melakukan penilaian untuk menentukan tipe telepon seluler yang murah untuk dibeli, subjek telah memilih dengan benar yakni tipe alpha dengan harga 595.000 akan tetapi belum tepat dalam perhitungan sehingga menunjukkan hasil yang berbeda dengan yang sebenarnya yakni harga tipe alpha adalah 1.396.000. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut maka dapat dianalisis bahwa subjek berkemampuan matematika rendah belum memenuhi indikator mengevaluasi yakni kemampuan mengambil keputusan untuk memilih tipe telepon seluler berdasarkan penilaian dengan benar dan tepat.

Selain itu juga subjek belum mendesain ulang tabel sehingga dapat dianalisis bahwa subjek berkemampuan matematika rendah belum memenuhi indikator mencipta yakni kemampuan mendesain ulang tabel berdasarkan instruksi dengan benar dan tepat. Dengan demikian disimpulkan bahwa subjek berkemampuan matematika rendah belum memenuhi indikator menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yakni megkritisi, menilai dan mendesain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Subjek berkemampuan matematika tinggi telah mencapai ranah HOTS, subjek mampu mencapai tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta
2. Subjek berkemampuan matematika sedang belum mencapai ranah HOTS, dalam hal ini subjek belum mencapai tahap menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman bagi penelitian lain mengenai bagaimana HOTS siswa dalam pembelajaran matematika dengan karakteristik siswa dan materi yang berbeda untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kementerian Pendidikan dan Budaya. (2016). *Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*. Depdiknas: Jakarta
- [2]. Gunawan, Adi W. (2003). *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis Untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3]. Kusuma, Mochamad Hendri, dkk. (2018). Deskripsi Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Chage And Relationship*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). 155-168.
- [4]. Warisdiono, Eka, dkk. (2017). Modul Penyusunan Soal *Higer Order Thinking Skill*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- [5]. Arifin, dkk. (2018). Profil *Higher Order Thiking Skill* Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Bagun Datar Segi Empat. *Jurnal Maju*, 5(2):52-63
- [6]. Siswono, Tataq Yuli Eko. (2008). *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran Dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press
- [7] Kusuma, Mochamad Hendri, dkk. (2018). Deskripsi Berpikir Tingkat Tinggi Siswa Dalam Menyelesaikan Soal PISA Konten *Chage And Relationship*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2). 155-168.
- [8] Gazali, Rahmita Yuliana. (2016). Pembelajaran Matematika Yang Bermakna. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(3): 181-190.
- [9] Suroto, Dian. (2013). Identifikasi Kemampuan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Aritmatika Sosial Ditinjau Dari Perbedaan Kemampuan Matematika. *Jurnal Pedidikan Matematika*, 1(1). 97-106.
- [10] Meilando, Reksy, dkk. (2017). Profil Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial Siswa Kelas VIII SMP Labschool Untad Palu Ditinjau Dari Kemampuan Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(2): 215-229.
- [11] Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

